

# Syekh H. Abdul Halim Hasan & Khittah MTQ

Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar FEBI IAIN.SU

Syekh H. Abdul Halim Hasan tidak pernah membayangkan bahwa MTQ yang digagasnya pada tahun 1951, saat ini telah menjadi program nasional. MTQ menjadi kegiatan resmi dan rutin dilaksanakan mulai dari tingkat desa, kecamatan, kota/kab, propinsi, nasional bahkan internasional. MTQ yang dulunya diselenggarakan dengan swadana masyarakat, saat ini anggaran MTQ telah masuk dalam APBD atau APBN. Hampir tidak ada hambatan pelaksanaan MTQ dari sisi pendanaan. Pertanyaan kritisnya adalah, inilah yang menjadi tujuan para pengagas MTQ itu.

Pertanyaan tersebut dapat dilanjutkan dengan pertanyaan kritis lainnya. Apakah pelaksanaan MTQ memberi dampak yang signifikan terhadap animo masyarakat muslim untuk mempelajari Alquran dari sisi tajwid dan seluk beluknya. Apakah MTQ berpengaruh terhadap motivasi umat untuk mempelajari isi dan kandungan Alquran? Pertanyaan yang tidak kalah pentingnya, apakah MTQ yang diselenggarakan secara rutin itu berpengaruh terhadap kualitas kehidupan keberagamaan kita di Indonesia.

Sepanjang pertanyaan di atas tidak dapat dijawab dengan baik, tidak ada keberatan bagi kita untuk menyatakan bahwa MTQ belakangan ini tak lebih hanya sekedar rutinitas belaka saja.

Dengan demikian, MTQ harus dikembalikan kepada khittahnya. MTQ sejatinya harus dijadikan puncak dari perayaan aktivitas pembacaan Alquran yang berkembang di masyarakat. MTQ adalah akumulasi dari sebuah proses panjang yang dilakukan umat Islam dalam mempelajari kitab sucinya. MTQ ibarat gunung es yang menjulang tinggi. Di bawahnya aktivitas membaca Alquran menjadi keseharian masyarakat dan tidak akan terpisahkan dari kehidupannya.

Dalam satu kesempatan, saya berdialog dengan Ustaz H. Fadlan Zaiduddin, Qori terbaik yang dimiliki bangsa ini. Beliau menuturkan bahwa MTQ itu seharusnya bukan kegiatan tahunan. Dengan kata lain, MTQ tidak boleh menjadi aktivitas musiman. MTQ itu sebagai sebuah kegiatan harus ditopang dengan budaya yang tertanam kuat di masyarakat. Budaya yang kita maksudkan adalah budaya membaca dan budaya mempelajari kandungan Alquran. Pengumatan Alquran akan lahir dari dua aktivitas itu.

Masih menurut ustaz Fadlan,

tidak sedikit para camat atau lurah, ketika musim MTQ tiba, semuanya sibuk mencari Qori dan Qori'ah yang diharapkan dapat membawa nama baik daerahnya. Terkadang mereka tidak segan-segan untuk mengambil Qori, Qori'ah, Hafizh dan Hafizhah atau personil lainnya dari daerah lain. Hal ini penting karena berkenaan dengan nama baik mereka. Namun begitu MTQ berakhir, mereka lupa tidak saja dengan Qori'ahnya tetapi juga lupa dengan semangat Alquran nya. Akhirnya, jadilah MTQ menjadi kegiatan tahunan.

Setali tiga uang, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) di berbagai tingkatan juga tampaknya kehilangan kreatifitas dalam menjalankan tugasnya. Informasi yang penulis terima dari teman-teman yang bergelut dalam "dunia MTQ" mengatakan bahwa lembaga yang sejatinya harus mengembangkan Tilawat Alquran dengan segala dimensinya juga terjebak dengan kegiatan tahunan. Mereka terperangkap dengan kegiatan rutinnya. Hampir tidak ada upaya-upaya yang terencana, sistematis dan terorganisir yang dilakukan dalam pengembangan Tilawat Alquran.

Berangkat dari realitas di atas, semua pihak dipandang perlu untuk melihat kembali semangat yang melatarbelakangi lahirnya MTQ. Penting untuk disadari bahwa MTQ atau yang dulu dikenal dengan istilah "Sayembara Pembacaan Alquran" dilaksanakan bukanlah untuk perayaan itu sendiri. Bukan pula untuk kegiatan seremonial belaka atau sekedar menunjukkan bahwa daerah atau kota tertentu itu religius. Sebaliknya di dalam MTQ ada pesan yang sangat mendasar. "Kembali kepada Alquran dalam makna yang sesungguhnya."

"Kembali kepada Alquran" agaknya kata yang tepat untuk mewakili apa yang kita sebut dengan semangat MTQ itu. Maknanya adalah: Pertama, Umat Islam kembali memfungsikan Alquran sesuai dengan apa yang digariskan Allah SWT dalam kitab sucinya, sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) dan *al-furqan* (pembeda) antara yang baik dan yang batil dalam kehidupan. Kedua, kembali mengamalkan ajaran-ajaran Alquran dalam segala dimensi kehidupan: sosial, budaya, politik dan ekonomi. Alquran dijadikan tolok ukur kepatutan dan kepantasan bagi seseorang dalam melakukan satu aktivitas. Ketiga, kembali dalam makna mempelajari dan mengkaji kandungan Alquran. Tidak saja mengkaji pesannya da-

**MTQ harus dikembalikan kepada khittahnya. MTQ sejatinya harus dijadikan puncak dari perayaan aktivitas pembacaan Alquran yang berkembang di masyarakat.**

lam konteks aqidah dan syari'ah tetapi juga menyentuh aspek ayat-ayat sains. Keempat, kembali dalam arti menjadikan membaca Alquran sebagai tradisi yang hidup dikalangan umat Islam, membaca yang dimaksud adalah membaca yang benar sesuai dengan kaedah-kaedah tajwid dan ilmu yang bertautan dengan itu.

Empat point di atas penulis rumuskan secara terbalik. Dimulai dari yang paling berat seperti yang terdapat pada point satu dan seterusnya sampai yang paling ringan. Menjadikan Alquran sebagai *hudan*, *bayyinah* dan *furqan* bukanlah pekerjaan ringan. Sedangkan menghidupkan kembali tradisi membaca Alquran dengan benar merupakan pekerjaan yang ringan sepanjang kita bersungguh-sungguh melakukannya.

Empat point penting dari "kembali kepada Alquran" di atas dalam implementasinya dapat dilakukan dengan memulainya dari hal yang ringan. Kita menghidupkan kembali tradisi membaca Alquran yang benar.

Saya sempat bertanya dengan Ustaz Fadlan, berapa titik pengajian Alquran di Kota Medan ini. Pertanyaan ini bisa saja diteruskan untuk Sumatera Utara. Apakah setiap kecamatan atau setiap kelurahan atau desa, memiliki simpul-simpul pengajian Alquran. Kelompok-kelompok pengajian Alquran yang dibimbing oleh Qori atau ahli yang sudah teruji keilmuannya, sehingga yang diajarkannya dipas-tikan sesuai dengan kaedah-kaedah pembacaan yang berlaku. Menurut informasi beliau, titik-titik atau simpul itu tidak banyak. Kalaupun ada itu lebih dari upaya mandiri dari para Qori yang prihatin dengan semangat membaca Alquran dikalangan generasi Islam khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Hemat saya kita memang harus mulai dari hal yang sederhana. Menghidupkan tradisi membaca benar sampai akhirnya nanti kita mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan umat Islam. Memang perlu waktu yang panjang untuk membangun masyarakat Qur'ani. Membangun masyarakat Qur'ani atau menjadikan Al-

quran sebagai kompas kehidupan atau kata-kata indah lainnya, tidak bisa dilakukan tanpa perencanaan dan program yang konkrit. Gagasan besar yang kerap diucapkan pejabat ketika membuka MTQ harus diterjemahkan dalam aksi nyata.

Sudah saatnya pengajian Alquran dengan benar itu dijadikan program resmi pemerintah yang dimulai dari desa atau kelurahan. Simpul-simpul ini penting dalam rangka membangun budaya baca Alquran. Pada saat yang sama program pemerintah "Maghrib Mengaji" diharapkan menopang tradisi tersebut pada level masyarakat. Tujuannya tentu bukan sebatas agar regenerasi qori kita tetap terjaga. Lebih jauh dari itu, kita sesungguhnya sedang melakukan rekayasa peradaban: membangun tradisi membaca Alquran di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu LPTQ sesuai dengan namanya, Lembaga Pengembangan Tilawat Alquran juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas programnya.

Saya pernah menuliskan di harian ini, mengelola lembaga agama, apapun namanya, sebenarnya tidak bisa sambilan. Mengelola lembaga agama dengan sisa waktu dan sisa tenaga, tidak pernah optimal. Yang terkadang kurang disadari, lembaga agama yang dikelola setengah hati sering berdampak luas kepada kehidupan keagamaan kita secara kolektif. Kita perlu orang-orang yang fokus tanpa memiliki kepentingan pribadi. Tegasnya, kita memerlukan orang-orang yang benar-benar ikhlas.

Jika Syekh H. Abdul Halim Hasan begitu perihatin dengan kondisi umat pada saat itu, bagaimana pula dengan kondisi kita hari ini. Sejahtera, kepedulian kita terhadap umat ini harus berlipat. Bukan sebatas MTQ, tetapi lebih dari itu. Kita harus melakukan rekayasa besar untuk kebangkitan umat ini melalui Alquran. Berakhirnya MTQ tidak berarti aktifitas kita berkenaan dengan Alquran juga berakhir. Langan sampai MTQ yang diselenggarakan dengan biaya besar tidak bermakna. Adanya sama dengan tidak adanya (*uujuduhu ka'adanihi*). Semoga.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Syekh H. Abdul Halim Hasan & Khittah MTQ  
(Koran/Majalah) WASPADA  
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/21 Maret 2014  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Syekh H. Abdul Halim Hasan & Khittah MTQ  
(Koran/Majalah) WASPADA  
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/21 Maret 2014  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

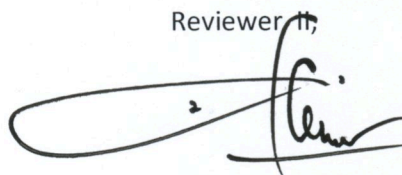
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 2/4 - 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan